

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS III SD SWASTA NUR FADILLAH MEDAN T. A. 2022-2023

Tri Wahyuni

Email: 3wahyuni55@gmail.com

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pangeran Antasari

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn siswa kelas III SD Swasta Nur Fadillah Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan korelasional *product moment* (uji “r”). Dengan hasil penelitian ini ditemukan bahwa r_{xy} sebesar 0,587. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r_{tabel} nilai koefisien “r” *product moment* dari 31 responden dengan taraf signifikan 5% adalah 0,355. Angka tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,587 \geq 0,355$ yang artinya Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn siswa kelas III SD Swasta Nur Fadillah Medan, sedangkan hipotesis (H_o) ditolak.

Keyword: *Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PKn Siswa*

PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan yang memadai untuk menumbuhkan motivasi siswanya dalam belajar (Fauziah, 2012). Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai kemampuan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Di sisi lain, guru harus memahami dan

menghayati para siswa yang dibinanya karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi para lulusan suatu sekolah kearah yang lebih baik dan mempunyai motivasi baik dalam belajar.(Fridiyanto Firmansyah, 2021)

Demikian juga guru dalam proses belajar-mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar-mengajar pada khususnya.(As'ad & Firmansyah, 2022) Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karna fungsi guru itu sendiri adalah membina dan menumbuhkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan kemampuan siswa secara profesional didalam proses belajar mengajar. Dalam menumbuhkan motivasi siswa sudah barang tentu guru harus memiliki kemampuan tersendiri.(Abidin & Murtadlo, 2020) Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan dan motivasi siswa, baik personal, profesional, maupun sosial. Namun sampai saat ini masih banyak guru yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan karna berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kemampuan guru itu sendiri belum menunjang pelaksanaan tugasnya.(Firmansyah Firmansyah, 2020)

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten dan kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pola kerja seperti ini terhayati pula oleh siswa sebagai bagian dari pendidikan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar-mengajar dan proses pendidikan yang sengaja diciptakan. Untuk itu, sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan.(Fausi, 2020) Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Oleh siswa sering dijadihkan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh. Untuk melaksanakan tugas profesionalnya, guru itu perlu memahami dan menghayati wujud siswa

sebagai manusia yang akan dibimbingnya. Di sisi lain guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak lulusan sekolah sebagai gambaran hasil didikannya yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. (Fahmi & Firmansyah, 2021) Adapun wujud siswa tidaklah sama sepanjang masa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran siswa yang diharapkan itu. (Firmansyah, 2013) Oleh karena itu, gambaran siswa yang diharapkan pun akan sangat dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga, apabila kita merumuskan kemampuan guru yang diharapkan, kita perlu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang. (Syamsu Nahar, Sudartik, Candra Wijaya, 2022)

Pada saat ini terdapat perkembangan baru dalam sistem pengajaran dan pendidikan. Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dan kualifikasi profesional guru, guru perlu membina dan menata kembali kemampuannya sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan penataan program guru, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah maupun di luar sekolah. (Masitah, 2021) Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Purnamasari, 2020) Adapun penanggung jawab kegiatan proses belajar-mengajar di dalam kelas adalah guru karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Dengan demikian betapa pentingnya kemampuan dasar guru dalam menguasai berbagai teknik mengajar yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa secara optimal dalam proses belajar-mengajar. (Hutami, 2022) Proses belajar-mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. (Simatupang, 2019)

LANDASAN TEORI

A. Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan oleh seseorang agar terjadi perubahan dalam diri, dengan proses belajar ketika anak yang

awalnya tidak mampu melakukan sesuatu dan tidak trampil menjadi mampu dan trampil. Belajar menurut Gegne adalah suatu proses organisme yang berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu : (a) proses, (b) perubahan perilaku, dan (c) pengalaman (Naniek, Kusumawati, 2019:1). Belajar menurut E.R. Hilgard adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan berate mengingat akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (perilaku atau tingkah laku). Belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. Definisi ini menurutnya lebih sederhana tetapi lebih bermakna dan berarti (Husamah dkk, 2018:4) Berbagai prinsip belajar yang lebih singkat dan operasional (mudah dicerna). Yaitu sebagai berikut :

- (a) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- (b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- (c) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
- (d) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya (Husamah dkk, 2018:16)

B. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan siswa menjadi aktif dan semangat dalam belajar. Dalam kegiatan ini tugas guru dalam mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di

sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. (WS, Winkel, 1996:265).

Menurut James O Whittaker "*motivation*" atau motivasi belajar adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Apa yang dikemukakan Whittaker mengenai motivasi di atas, berlaku untuk umum, baik pada manusia ataupun hewan. Pendapat berikut ini erat hubungannya dengan hal belajar murid. (Soemanto, 2006). Menurut Ghuthrie mengenai motivasi dalam belajar, mengandung motivasi dan *reward* sebagai hal yang kurang penting dalam belajar. Menurut Ghuthrie motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar. (Soemanto, 2006).

Melihat rumusan motivasi di atas maka dalam proses belajar-mengajar motivasi akan menimbulkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Apabila kita membicarakan proses belajar-mengajar, dapatlah dibayangkan bahwa dalam proses tersebut terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam komunikasi itu guru berperan sebagai komunikator. Kedua-duanya terlihat dalam proses tersebut, sebab guru (komunikator) menyampaikan pesan-pesan bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam beberapa hal masalah penanaman pengertian dapat benar-benar merupakan masalah. Bila tidak dapat terjalin satu komunikasi antara pembicara dan pendengar secara lancar, salah satu kemungkinan penyebabnya bersumber dari kesalahan pembicara atau pendengar. Atas dasar itu guru, sebagai komunikator dalam rangka menumbuhkan motivasi dan mengembangkan pelajaran, perlu memiliki data kemampuan dasar siswa dalam proses belajar-mengajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu :

(a) Kebutuhan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap.

(b) Dorongan

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan

mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan.

(c) Tujuan

Tujuan tersebut adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa. Bagi siswa pentingnya motivasi antara lain :

- (1) Menyedarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; contohnya setelah seorang siswa membaca sebuah bab buku bacaan, di bandingkan dengan temanya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang di bandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi , jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temanya yang belajar dan berhasil.
- (3) Mengarahkan kegiatan belajar; sebagai ilustrasi, setelah dia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- (4) Membesarkan semangat belajar; sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang di biayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya ada istirahat dan bermain) dan bersinambungan individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga berhasil.

C. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi

prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*).

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap. Dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama belajar. Belajar identik dengan seseorang yang sedang berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui, karena dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang akan melakukan aktivitas berpikir yang disebut dengan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal

yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan.

D. Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn disekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun. Esensi pembelajaran PKn bagi anak adalah bahwa secara kodrati maupun sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan, nilai, moral, dan norma. Dalam kehidupannya, manusia memiliki keinginan, kehendak dan kemauan (*human desire*) yang berbeda untuk selaluh membina, mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan aneka potensinya berikut segala perangkat pendukungnya, sehingga mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan dunia kehidupan ini baik secara fisik maupun nonfisik ke arah yang lebih baik dan bermakna. Ada tiga alasan yang melandasi perlunya PKn itu diajarkan pada siswa antara lain :

- (1) Bahwa sebagai makhluk hidup, manusia bersifat multikodrati dan multifungsi-peran (status); manusia bersifat multikompleks atau neopluralistis. Manusia memiliki kodrat ilahi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- (2) Bahwa setiap manusia memiliki integritas atau keterkaitan atau kepedulian manusia terhadap sesuatu. Sesuatu ini bisa material, imaterial, atau kondisional atau waktu.
- (3) Bahwa manusia ini unik (*unique human*). Hal ini karna potensinya yang multipotensi dan fungsi peran serta kebutuhan atau *human disere* yang multi peran serta kebutuhan.

Tujuan dibentuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik dan perilaku anak didik yang lebih baik. Sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila serta UUD 1945. Tujuan pendidikan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa antara lain :

- (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewenegaraan di negaranya.
- (2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- (3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berintraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usi dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan dengan bilangan dan kemudian dianalisis dengan statistik untuk menjawab dari pertanyaan atau hipotesis. Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data-data yang digunakan berupa angka-angka kemudian dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif diartikan juga sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuannya menguji dari hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:8).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan korelasional, penelitian ini adalah penelitian yang mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih dengan tujuan menguji ada tidaknya hubungan dari variabel-variabel tersebut dan mengungkapkan seberapa besar hubungan antara variabel tersebut (Samsu, 2017:13). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, pengamatan fenomena yang terjadi dan lebih kepada substansi dari makna fenomena tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan model statistik atau matematik. Proses penelitian ini dilakukan dengan menyusun asumsi

dasar dan aturan berpikir dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

(1) Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yaitu proses yang tersusun dari beberapa proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data ini digunakan dengan observasi apabila peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responding yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018:145).

(2) Wawancara

Wawancara merupakan tindakan yang dilakukan melalui interviu atau tanya jawab secara langsung dengan informan yang lebih mengetahui tentang permasalahan yang diteliti, yaitu dengan kepala sekolah dan tata usaha. Melalui wawancara ini maka peneliti akan mendapatkan data tentang profil sekolah baik data peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dan lain-lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

(3) Kuesioner/ Angket

Kuesioner merupakan teknik dari pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti paham dengan pasti dari variabel yang diukur dan paham apa yang diharapkan dari responden. Selain itu juga, kuesioner ini cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar. Kuesioner dapat juga berupa pertanyaan tertutup maupun terbuka, dapat juga diberikan kepada responden secara langsung maupun tak langsung (Sugiyono, 2018:142).

(4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berupa dalam bentuk tulisan, gambar maupun karya-karya mumental atau dari seseorang. Dukumen ini bisa juga berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan lain-lain. Dukumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya dari

karya seni yang berupa gambar, film, patung dan lain-lain (Sugiyono, 2018:148).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh korelasi positif, yang menunjukkan hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn siswa kelas III A SD Swasta Nur Fadillah Medan positif. Artinya meningkatkan motivasi belajar siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa dan sebaliknya ketika motivasi belajar rendah maka prestasi belajar cenderung rendah. Dari hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa r_{xy} sebesar 0,587. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r_{tabel} nilai koefisien " r " *product moment* dari 31 dengan taraf signifikan 5% adalah 0,355. Angka tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,587 \geq 0,355$ yang artinya Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, dan menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar. Motivasi belajar siswa yang rendah mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan karena siswa tidak tertarik pada kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar. Siswa juga tidak mengetahui pentingnya ia memperhatikan dan menguasai mata pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru, siswa yang sudah tidak tertarik dan tidak memahami tujuan mengapa ia belajar, akan cenderung tidak memiliki keinginan untuk menguasai dan terlibat dalam kegiatan belajar itu. Hal ini yang membuat siswa menjadi sulit memahami materi yang disampaikan guru, penyampaian guru secara langsung tidak dapat diterima oleh siswa, apalagi ketika membaca soal yang diberikan guru tanpa penjelasan.

Konsistensi dalam melaksanakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan disertai dengan perhatian yang tinggi akan membantu siswa menambah pengetahuan dan pemahaman pada materi yang dipelajarinya. Syaiful Bahri Djamarah menambahkan prestasi pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar prestasi yang ada, jadi hal ini menjadi dasar baik guru, orang tua, serta lingkungan untuk dapat mendukung tumbuhnya motivasi pada diri siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menjawab hipotesis yang diajukan yaitu "Ada hubungan yang positif antara

motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn siswa kelas III A SD Swasta Nur Fadillah Medan”.

Proses pembelajaran yang berkualitas disekolah sangat ditentukan oleh mutu guru, guru sebagai orang yang bertanggung jawab secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang profesioanal tidak cukup hanya dengan menguasai materi pelajaran saja, namun juga harus mampu mengayomi, menjadi

contoh dan selalu mendorong siswa untuk lebih baik dan maju, selain faktor guru dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan, juga tidak terlepas dari faktor siswa, karna siswa merupakan titik pusat proses pembelajaran. Peningkatan mutu siswa, dapat dilihat pada tingkat prestasi belajar yang telah diprolehnya. Prestasi belajar yang tinggi akan menunjukkan keberhasilan pembelajaran, sebaliknya prestasi belajar yang rendah akan menunjukkan bahwa tujuan belajar yang di capai dalam kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran yang baik akan menyebabkan prestasi belajar yang akan baik juga, biasanya disebabkan oleh fasilitas belajar yang mendukung, penggunaan media ketika belajar dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Djamarah proses pembelajaran adalah proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik yang melibatkan jiwa dan raga, oleh karnanya sebagai prestasi dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingka laku.

Siswa yang mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik, merupakan suatu kebanggaan, namun dalam mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memerlukan usaha yang besar untuk meraihnya. Menurut Dalyono, berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Faktor yang berasal dari dalam diri yaitu (*internal*) meliputi kesehatan , itelegensi dan bakat, motivasi, minat dan cara belajar , serta ada pula dari luar diri (*eksternal*) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Faktor yang berasal dari dari dalam diri siswa, salah satunya adalah motivasi, menurut Djaali motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologisnya terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Peran yang khas dari motivasi adalah menumbuhkan gairah, merasamenang, dan semangat untuk belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi inilah yang akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi *intrinsik*, sesuai dengan pendapat Mukhtar yang mengatakan bahwa motivasi belajar siswa merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan belajar, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik, jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Prestasi belajar juga ditentukan oleh kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn siswa kelas III A SD Swasta Nur Fadillah Medan. Dari hasil uji korelasional *product moment* (uji "r") diperoleh r_{xy} sebesar = 0,587. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r_{tabel} nilai koefisien "r" *product moment* dari 31 responden dengan taraf signifikan 5% adalah 0,355. Angka tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,587 \geq 0,355$ yang artinya Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar.

Referensi

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Ahmad, Djauzak. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

-
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- As'ad, A., & Firmansyah, F. (2022). A New Paradigm on Human Resources Management in State Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 71-84. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1513>
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/Praktik Sederhana Mata Pelajaran matematika Untuk Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Tidar.
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83-95. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Fauziah, A. (2012). Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter Ala Ihf. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.
- Firmansyah. (2013). Kesehatan Mental Islami Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung. *Analytica Islamica*, 6(1), 110-111.
- Firmansyah, Firmansyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, Fridiyanto. (2021). Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 58-72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
- Hutami, R. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5 Sekolah Dadar Swasta Salsabila Young Panah Hijau. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-145. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/115>
- Jaya Indra. 2010. *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Long, Lynette. 2001. *Fabulous Fractions*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

- Masitah, N. (2021). *Pengaruh Media Scrapbook Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas I Sd Negeri 101884 Limau Manis*. 4(1), 6.
- Nasution. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Janmer.
- Nasution Irwan. 2002. *Metodologi Penelitian*. Medan: IAIN Press
- Nasution. S. 1996. *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Purnamasari, N. I. (2020). Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Salim, Syahrums, 2012, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media
- Samsu, 2017, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, Mix Methodes, dan r&d*, (Jambi: PUSAKA)
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*, (Bandung : Alfabeta)
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Surya.Moh. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Angkasa.
- Simatupang, H. (2019). Strategi Belajar Mengajar Abad-21. In *Pustaka Media Guru*.
- Syamsu Nahar, Sudartik, Candra Wijaya. (2022). The Influence Of Learning Strategies For Concept Maps And Thinking Styles On The Learning Outcomes Of Islamic Religious Education And Ethics. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 216-235. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i3.123>
- Winkel .WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Rajawali Press.